

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS
KOMUNITAS MELALUI PENGEMBANGAN
KERAJINAN TANGAN DI KAMPUNG
PEPAS EHENG KABUPATEN
KUTAI BARAT**

ANDRI YUNUS

**eJournal Pemerintahan Integratif
Volume 12, Nomor 3, 2025**

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KOMUNITAS MELALUI PENGEMBANGAN KERAJINAN TANGAN DI KAMPUNG PEPAS EHENG KABUPATEN KUTAI BARAT

Andri Yunus¹, Niken Nurmiyati²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui pengembangan kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng, Kabupaten Kutai Barat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive Sampling yang melibatkan Pemerintah Daerah, Pemerintah Kampung, dan perajin rotan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan kerajinan dan kewirausahaan, pelatihan menjahit dan operator mesin rotan, pembinaan tanaman obat keluarga, penyediaan rumah produksi, serta dukungan pemasaran. Program ini meningkatkan keterampilan, partisipasi, dan kemandirian ekonomi perajin berbasis kearifan lokal. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan baku, partisipasi masyarakat, serta dukungan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat mencakup proses produksi yang masih tradisional, keterbatasan waktu karena aktivitas berladang, dan usia perajin yang relatif lanjut. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus melestarikan budaya Dayak Benuaq.

Kata Kunci : *pemberdayaan masyarakat, komunitas, kerajinan rotan, kearifan lokal*

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi, kemandirian, dan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi yang mereka miliki. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menegaskan bahwa pemberdayaan harus di

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: andrifetboy2004@gmail.com

² Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan...(Yunus)
lakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi lokal secara mandiri. Program pemberdayaan terbukti memberi dampak positif pada pembangunan desa, ditunjukkan dengan menurunnya angka kemiskinan nasional menjadi 9,36% pada tahun 2023. Salah satu bentuk potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi dan budaya adalah kerajinan rotan. Tradisi menganyam rotan telah menjadi bagian penting identitas masyarakat Dayak dan berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Di Kampung Pepas Eheng, tradisi ini diwariskan turun-temurun oleh suku Dayak Benuaq dan menjadi sumber ekonomi yang terus dipertahankan.

Pemerintah Kabupaten Kutai Barat mendukung pengembangan kerajinan ini melalui pembangunan Rumah Produksi dan Promosi Kerajinan pada tahun 2017, sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis potensi lokal yang menekankan peningkatan kapasitas masyarakat. Namun, upaya pemberdayaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan teknologi promosi, minimnya peralatan produksi modern, lamanya proses pengolahan rotan, serta usia perajin yang sebagian besar sudah lanjut. Meski demikian, kerajinan rotan memiliki potensi besar karena didukung empat kelompok perajin aktif dan momentum budaya seperti perayaan ulang tahun Kampung ke-146 tahun 2023 yang turut mempromosikan kerajinan dan seni lokal.

Dengan memperhatikan potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan daya kontrol masyarakat terhadap kehidupan mereka sendiri. Menurut Ife & Tesoriero (2016), pemberdayaan meliputi upaya penguatan kapasitas individu maupun kelompok agar memiliki akses, keterampilan, dan peluang untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Konsep ini menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi aktor utama yang mampu menentukan arah pembangunan mereka sendiri.

Suharto (2005), menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan penguatan (strengthening) dan pendekatan perlindungan (protecting). Pendekatan penguatan berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat melalui pelatihan, pendidikan, akses informasi, dan kesempatan berproduksi, sedangkan pendekatan perlindungan bertujuan melindungi kelompok rentan dari eksploitasi dan ketidakadilan. Dalam konteks pengembangan kerajinan rotan, pemberdayaan dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan perajin, penyediaan fasilitas produksi, akses modal, dan

dukungan pemasaran agar masyarakat mampu menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, Sumodiningrat (1997), menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya melihat aspek ekonomi, tetapi juga memfokuskan pada pembangunan kemampuan sosial, seperti kepercayaan diri, partisipasi, kerja sama, dan penguatan jaringan komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan.

Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Adapun beberapa prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat menurut Albrecht, J. (1988). yaitu:

1. Kesetaraan semua anggota masyarakat diperlakukan sama, tanpa membedakan status, jenis kelamin, atau latar belakang.
2. Partisipasi masyarakat diajak terlibat langsung dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari merencanakan, menjalankan, hingga mengevaluasi program.
3. Swadaya Masyarakat didorong untuk menggunakan potensi dan sumber daya yang mereka miliki sendiri. Bantuan dari luar hanya bersifat pendukung, bukan utama.
4. Berkelanjutan Kegiatan pemberdayaan harus dirancang agar bisa terus berjalan dalam jangka panjang, meskipun tanpa bantuan dari luar.
5. Transparansi Semua proses kegiatan harus terbuka dan jujur, agar masyarakat tahu dan memahami apa yang sedang dilakukan dan mengapa itu penting
6. Akuntabilitas Setiap kegiatan harus bisa dipertanggung jawabkan, baik dari segi hasil maupun penggunaan sumber daya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, praktik, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Komariah et al. (2018), kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang dapat memperkuat ketahanan budaya, solidaritas kelompok, serta menjadi sumber daya penting dalam pembangunan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berhubungan dengan nilai budaya, tetapi juga berperan sebagai aset ekonomi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan produktif seperti kerajinan tangan.

Kerajinan rotan masyarakat Dayak Benuaq merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan identitas budaya, nilai estetika, dan keterampilan turun-temurun. Tradisi menganyam rotan tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ekonomi masyarakat. Rahmawati (2017) menjelaskan bahwa kerajinan berbasis budaya lokal mampu

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan...(Yunus)
menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan jika dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Kearifan lokal juga berperan penting dalam menjaga hubungan masyarakat dengan alam. Pada masyarakat adat, pemanfaatan bahan baku seperti rotan dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan kerajinan rotan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kampung Pepas Eheng, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Informan terdiri dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung, Dinas Disprindakop Kutai Barat, Pemerintah Kampung dan Kelompok pengerajin rotan.

Teknik pengumpulan data meliputi :

1. Observasi proses produksi kerajinan
2. Wawancara mendalam dan
3. Dokumentasi

Analisis data menggunakan model miles dan humberman yaitu : Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya pemerintah dalam memberdayakan peajin rotan

Upaya pemerintah dalam memberdayakan pengerajin rotan di kampung pepas eheng tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada peletaian kearifan lokal suku Dayak benuaq. Kerajinan rotan dipandang sebagai identitas budaya sekaligus potensi ekonomi yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Pemerintah berperan bukan hanya sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah kebijakan, dan penggerak kerja sama agar produksi kerajinan rotan semakin berkembang. Melalui penyediaan sarana, pelatihan keterampilan, pendampingan, serta fasilitasi akses pasar, pemerintah berupaya memastikan pemberdayaan berjalan efektif dan mendorong kemandirian perajin dalam jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah melakukan berbagai upaya pemberdayaan berbasis potensi lokal rotan di Kampung Pepas Eheng. Pemerintah tidak hanya memberi bantuan, tetapi juga menyediakan pembinaan, pelatihan, dan fasilitas agar masyarakat mampu mandiri serta menjaga kearifan lokal Dayak Benuaq.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memastikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh masyarakat. Upaya ini tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat agar dapat

mandiri dalam jangka panjang. Beberapa upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Pelatihan kerajinan rotan bertujuan meningkatkan keterampilan dan kreativitas perajin dalam membuat produk rotan yang berkualitas dan sesuai kebutuhan pasar. Pelatihan ini juga menjadi wadah berbagi pengalaman antarperajin, mendorong inovasi, serta memperkuat kemandirian usaha kerajinan rotan sebagai sumber penghasilan masyarakat.
- b) Pelatihan menjahit membantu masyarakat, terutama ibu rumah tangga, mempelajari teknik dasar dan desain modern untuk melengkapi produk rotan. Pendampingan ini mendorong lahirnya usaha rumahan, meningkatkan pendapatan, dan menggabungkan tradisi lokal dengan inovasi desain tanpa meninggalkan identitas budaya.
- c) Pelatihan operator mesin rotan, pelatihan ini meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengoperasikan dan merawat mesin pembelah rotan sehingga proses produksi menjadi lebih cepat, rapi, dan efisien. Teknologi sederhana ini meningkatkan kualitas produk dan daya saing tanpa menghilangkan ciri khas tradisional kerajinan rotan.
- d) Masyarakat diberikan pembekalan mengenai manajemen usaha, lewat kegiatan kewirausahaan melalui tahapan perencanaan keuangan, pemasaran, dan pengemasan produk. Tujuannya agar perajin mampu mengelola usaha secara mandiri, kreatif, dan inovatif, sehingga produk rotan memiliki daya saing yang tinggi dan dapat menembus pasar yang lebih luas.
- e) Pembinaan tanaman obat keluarga (TOGA) kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan dan dapat dikembangkan sebagai usaha tambahan. Kegiatan ini sekaligus melestarikan kearifan lokal dan mendorong pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemerintah sejalan dengan teori Ife, Suharto, dan konsep kearifan lokal, serta mendukung amanat undang-undang tentang desa tahun 2014. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan usaha kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng.

Dari berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, penulis menemukan empat indikator utama berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Keempat indikator ini menjadi dasar untuk memahami proses pemberdayaan di Kampung Pepas Eheng serta dampaknya bagi masyarakat. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat indikator utama untuk menjawab rumusan masalah dan mengukur fokus penelitian, untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kampung Pepas Eheng. Keempat indikator ini penulis gunakan sebagai alat analisis dalam menilai

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan...(Yunus)
proses, pelaksanaan, serta hasil pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di kampung pepas eheng. Empat indikator tersebut yaitu sebagai berikut :

a) Kesetaraan

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga untuk terlibat dalam pelatihan dan kegiatan pengembangan kerajinan rotan. Fasilitas, pembinaan, dan pendampingan diberikan secara merata tanpa membedakan latar belakang sosial, sehingga masyarakat memiliki peluang yang setara untuk meningkatkan keterampilan sekaligus berperan dalam pelestarian budaya lokal.

b) Partisipasi

Partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari proses pelatihan, produksi kerajinan, musyawarah, hingga pemasaran hasil kerajinan tangan. Keterlibatan pemuda dan perempuan mendorong lahirnya inovasi dalam desain dan pemasaran, sementara perajin senior berperan dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang melekat pada kerajinan rotan.

c) Swadaya

Aspek swadaya tercermin dari kemampuan masyarakat dalam menyediakan bahan baku secara mandiri, mengembangkan motif dan model baru, serta memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki untuk memperluas akses pasar. Inisiatif ini menunjukkan kemandirian masyarakat dan memperkuat keberlangsungan usaha kerajinan rotan.

d) Keberlanjutan

Keberlanjutan program pemberdayaan di kampung pepas eheng didukung oleh peran pemerintah daerah dan pemerintah kampung melalui penyediaan fasilitas produksi, alat kerja, serta pendampingan secara rutin. Dukungan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan kerajinan rotan tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga mampu menjaga nilai budaya dan memperhatikan aspek lingkungan.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan di Kampung Pepas Eheng berjalan secara efektif karena mampu menumbuhkan kemandirian masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, serta melestarikan budaya Dayak Benuaq melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Sinergi ini tidak hanya mendorong peningkatan kapasitas perajin, tetapi juga memperluas kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk. Kolaborasi yang terbangun menciptakan ruang belajar bersama, sehingga masyarakat tidak lagi hanya menjadi pelaksana, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses pengembangan usaha kerajinan.

Melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan, model dan variasi kerajinan rotan menjadi semakin beragam, baik dari segi bentuk, motif, maupun fungsi produk. Diversifikasi ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan serta kemampuan adaptasi perajin terhadap kebutuhan pasar tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Produk yang dihasilkan tidak hanya mempertahankan

ciri khas budaya Dayak Benuaq, tetapi juga mampu mengikuti tren dan permintaan konsumen. Perkembangan tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut, yang menggambarkan transformasi kerajinan rotan dari produk tradisional menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Perkembangan tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.

Kerajinan Tangan Tradisional



Gambar di atas merupakan kerajinan tangan yang dibuat oleh para perajin di Kampung Pepas Eheng. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa kerajinan yang dihasilkan masih menggunakan teknik anyaman sederhana dengan ruas rotan yang berjarak dan belum memiliki motif. Pada tahap awal, kerajinan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, khususnya digunakan saat berladang sebagai wadah untuk membawa perlengkapan dan hasil ladang. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi utama kerajinan rotan pada masa tersebut lebih bersifat fungsional dibandingkan estetis, sehingga belum diarahkan sebagai produk bernilai ekonomi, melainkan sebagai bagian dari aktivitas tradisional masyarakat setempat.

Seiring dengan hadirnya program pemberdayaan masyarakat di Kampung Pepas Eheng, terjadi perubahan yang signifikan terhadap desain dan fungsi kerajinan rotan. Melalui program ini, kerajinan yang sebelumnya bersifat sederhana dan fungsional mulai dikembangkan menjadi produk dengan desain yang lebih beragam serta memiliki nilai jual. Berkat adanya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah daerah dan pemerintah kampung, para perajin memperoleh pengetahuan baru terkait pengembangan motif, peningkatan kerapatan dan kualitas anyaman, serta penyesuaian desain dengan kebutuhan pasar. Perkembangan tersebut terlihat pada gambar berikut, yang menunjukkan bahwa kerajinan rotan tidak lagi hanya digunakan untuk keperluan berladang, tetapi juga telah berkembang menjadi komoditas ekonomi yang bernilai jual.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan...(Yunus)
Selain itu, inovasi produk juga mendorong munculnya variasi seperti tas, aksesoris, dan produk dekoratif yang diminati pasar lokal maupun luar daerah. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dari produksi berbasis kebutuhan rumah tangga menjadi produksi yang berorientasi pasar. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan perajin, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan identitas budaya masyarakat. Dengan tetap mempertahankan motif khas Dayak Benuaq dalam setiap produk, pemberdayaan yang dilakukan mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Gambar Kerajinan Tangan Yang Lebih Modern



Gambar di atas memperlihatkan model kerajinan rotan yang dibuat oleh masyarakat dengan motif lebih modern dengan desain produk yang semakin beragam. Perubahan ini tidak terlepas dari adanya pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kampung kepada para perajin di Kampung Pepas Eheng. Melalui kegiatan tersebut, perajin tidak hanya diajarkan teknik anyaman yang lebih rapi dan bernilai estetika, tetapi juga didorong untuk mengembangkan variasi motif serta menyesuaikan desain produk dengan kebutuhan pasar.

Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing kerajinan rotan, sehingga tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional, melainkan berkembang menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi dan daya tarik bagi konsumen.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor pendukung

Usaha kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng merupakan potensi lokal yang penting bagi ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian budaya Dayak Benuaq. Selain bernilai ekonomi, kerajinan ini mencerminkan identitas yang diwariskan turun-temurun. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat.

Faktor pendukung menjadi kekuatan utama yang mendorong perkembangan kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng. Ketersediaan bahan baku lokal, dukungan pemerintah melalui rumah produksi, bantuan alat, dan pelatihan, serta partisipasi aktif masyarakat memperkuat proses produksi. Keterlibatan generasi muda dalam promosi digital, kerja sama dengan berbagai pihak, dan potensi wisata budaya seperti Rumah Lamin semakin meningkatkan pemasaran dan daya saing produk. Sinergi antara dukungan pemerintah, potensi lokal, dan pelestarian budaya inilah yang menjaga keberlanjutan usaha kerajinan rotan di kampung tersebut.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengembangan kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng berasal dari sulitnya mengolah bahan baku yang harus diambil dari hutan dan diproses secara tradisional serta bergantung pada cuaca. Keterbatasan fasilitas produksi, minimnya teknologi modern, dan kurangnya promosi digital juga menghambat perkembangan usaha. Rendahnya minat generasi muda serta keterbatasan waktu masyarakat yang lebih fokus pada pekerjaan utama sebagai petani membuat produksi tidak optimal. Hambatan-hambatan ini memengaruhi kualitas, jumlah, dan kecepatan produksi kerajinan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui pengembangan kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng, Kabupaten Kutai Barat, telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya perajin rotan Dayak Benuaq. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai budaya lokal melalui kerajinan rotan sebagai identitas komunitas.

Pemberdayaan dilaksanakan secara terencana melalui penyediaan rumah produksi, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan dukungan promosi, dengan melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek utama dalam seluruh proses produksi dan pengembangan usaha. Keterlibatan tersebut mendorong peningkatan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan menjaga kelestarian budaya lokal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan rotan di Kampung Pepas Eheng, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi untuk memperkuat keberlanjutan program serta meningkatkan dampak yang telah dicapai. Saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pemerintah kampung, maupun

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan...(Yunus)
masyarakat perajin dalam mengembangkan pemberdayaan yang lebih optimal dan berkelanjutan di masa mendatang.

1. Untuk Pemerintah Kampung, DPMK, dan Disprindakop & UMKM
Pemerintah perlu memperkuat dukungan melalui penyediaan fasilitas, pelatihan manajemen dan kewirausahaan, pemanfaatannya teknologi digital, serta bantuan akses permodalan dan pemasaran hingga tingkat nasional agar kerajinan rotan semakin berdaya saing.
2. Untuk Masyarakat dan Perajin
Perajin diharapkan terus berpartisipasi aktif, menjaga semangat swadaya, dan berinovasi tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Regenerasi ke generasi muda serta penanaman kembali rotan perlu diperkuat untuk menjaga keberlanjutan usaha.
3. Peran Pemerintah Kampung dan Dinas Terkait
Pemerintah kampung perlu memastikan keterlibatan masyarakat secara adil dan transparan, sementara DPMK memantau efektivitas pelatihan dan pengembangan kapasitas. Disprindakop & UMKM bertanggung jawab memonitor pemasaran, akses permodalan, dan daya saing produk di berbagai tingkat pasar.
4. Pengawasan dan Evaluasi Berkala
Pengawasan dan evaluasi program pemberdayaan perlu dilakukan setiap tiga bulan oleh DPMK serta Disprindakop & UMKM untuk memantau perkembangan keterampilan perajin, pemanfaatan fasilitas, pendampingan, serta capaian pemasaran. Evaluasi rutin ini penting untuk mengatasi kendala dan memastikan program berjalan efektif serta berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Albrecht, J. (1988). Towards a Theory of Participation in Architecture: An Examination of Humanistic Planning Theories. *Journal of Architectural Education* (1984-), 42(1), 24–31. <https://doi.org/10.2307/1424997>
- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Dalam *Pemberdayaan Masyarakat*
- Gitosaputro, S & Rangga K.K. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Los Angeles: SAGE Publications Inc. Miles, M. B., & A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA : Sage Publications

- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. Disampaikan pada workshop update penelitian kuantitatif, teknik sampling, analisis data, dan isu plagiarisme (pp. 1–7). Yogyakarta: UNY Press.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerja Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sekretariat, kutai barat. (2023). HUT Kampung Eheng ke 146, Sahadi : Bangkitkan Lagi Seniman Anyam Dan Ukir. Setda.Kutaibaratkab.Go.Id. <https://doi.org/KUTAI BARAT>
- Sumodiningrat. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan. Masyarakat*. Jakarta: PT, Bina Rena Pariwara.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>